

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan pada setiap periode terlebih dahulu harus diperiksa oleh pihak yang berwenang sebelum diumumkan ke publik. Pihak yang berwenang dalam memeriksa laporan keuangan adalah seorang auditor. Selain menggunakan auditor internal perusahaan juga menggunakan jasa auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut. Perusahaan menggunakan auditor eksternal dikarenakan perusahaan beranggapan bahwa auditor eksternal mempunyai pandangan profesionalisme yang tinggi sehingga dapat memberikan pendapat yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (Wahyudi dan Aida, 2006). Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham.

Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena

atau tidak disengaja. Sebab yang lain adalah laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material, artinya walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji tetapi tidak terlalu berpengaruh maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Arrens dan Loebbecke, 1996 dalam Wahyudi dan Aida, 2006).

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Dengan profesionalisme yang tinggi independensi auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Aida, (2006) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Dalam menjalankan *auditing* diperlukan informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi. Informasi yang dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit

etika dalam menjalani karier bisnis. Misalnya, klien mengancam untuk mencari auditor baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian. Untuk mencegah adanya tekanan dari pihak manajemen, maka auditor memerlukan independensi. Misalnya sekalipun auditor dibayar oleh klien, dia harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit. Auditor akan menjadi sepenuhnya tidak independen apabila dia merupakan karyawan perusahaan atau mendapatkan imbalan yang lebih agar auditor memberikan pendapat yang wajar tanpa pengecualian.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang merupakan salah satu instansi yang berwenang memeriksa laporan keuangan dari instansi-instansi pemerintah juga memerlukan seorang auditor yang profesional untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan, agar keputusan yang diambil akan terhindar dari keputusan yang subyektif. Selain keprofesionalan, pengalaman juga berpengaruh terhadap sebuah keputusan. Laporan keuangan yang diterbitkan instansi-instansi pemerintah mempunyai struktur yang kompleks, sehingga auditor yang bekerja di BPK dituntut mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman untuk membuat perencanaan sebelum memutuskan pendapat. Termasuk dalam perencanaan tersebut adalah menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan dari instansi-instansi pemerintah.

Penelitian tentang profesionalisme seorang auditor pernah dilakukan oleh Wahyudi dan Aida (2006) yang berhasil membuktikan bahwa profesionalisme mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan

laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Wahyudi dan Aida (2006) menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Selain itu penelitian tentang profesionalisme juga dilakukan oleh Hastuti dkk (2003) yang menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas.

Selain ditentukan oleh profesionalisme auditor, tingkat materialitas juga ditentukan oleh pengalaman auditor itu sendiri. Perbedaan tingkat pengalaman diantara auditor akan menyebabkan perbedaan persepsi auditor dalam mengungkapkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, mana informasi yang kurang material dan sangat material sehingga akan mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian Ifada dan M. Ja'far (2005) membuktikan bahwa pengalaman auditor mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Selain itu penelitian Slovic *et al* (1972) dalam Hastuti dkk (2003) membuktikan bahwa keputusan material tidaknya suatu informasi dalam laporan keuangan dari akuntan publik yang lebih berpengalaman akan lebih baik dibanding dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Auditor BPK Yogyakarta)".

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan objek penelitian auditor yang bekerja di BPK Yogyakarta. Hal ini dikarenakan BPK merupakan instansi yang berwenang dalam memeriksa laporan keuangan dari instansi-instansi pemerintah, sehingga auditor BPK merupakan auditor yang benar-benar profesional dan berpengalaman dan dapat menentukan tingkat materialitas laporan keuangan secara tepat untuk menghindari salah saji.
2. Penelitian ini menambah variabel pengalaman auditor sebagai variabel bebasnya, karena auditor yang berpengalaman dapat lebih mengenal pengungkapan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan (Ifada dan M. Ja'far, 2005).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh profesionalisme auditor yang diukur dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi serta pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka pokok permasalahan dalam

1. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor dengan tingkat materialitas?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor dengan tingkat materialitas?
3. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor dengan tingkat materialitas secara simultan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara profesionalisme auditor dengan tingkat materialitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara pengalaman auditor dengan tingkat materialitas
3. Untuk mengetahui pengaruh antara profesionalisme dan pengalaman auditor dengan tingkat materialitas secara simultan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai profesionalisme auditor dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi

1.4.4. faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam

pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemeriksaan laporan keuangan.